

Kombatan MIT Afiliasi ISIS Didukung Dana dan Kekuatan Sosial

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Jurnas.com - Kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang berafiliasi dengan ISIS melakukan serangan kepada penduduk di Pegunungan Puhu, Desa Klimago, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Senin (11/5/2021).

Serangan keji kelompok MIT mengakibatkan korban tewas sebanyak empat orang yang ditemukan dalam keadaan kepala terpenggal. Selain itu kelompok MIT juga membakar 1 unit sepeda motor milik korban.

Pengamat Intelijen dan Terorisme, Stanislaus Riyanta mengatakan, dari temuan dan kesaksian di lapangan diperoleh keterangan bahwa pelaku berjumlah 5 orang. Salah satu pelaku dikenali mirip dengan salah satu DPO bernama Qatar alias Farel alias Anas yang merupakan orang kedua di MIT setelah Ali Kalora. Qatar diketahui berasal dari Bima.

“Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kombatan MIT jumlahnya tersisa sekitar 9 orang, namun eksistensi mereka masih terjaga dan terjadi kaderisasi dengan memunculkan pimpinan lapangan bernama Qatar,” jelas Stanislaus dalam keterangannya, Jumat (14/5/2021).

Stanislaus menjelaskan, kelompok MIT saat ini bergerak terbagi dalam dua kelompok kecil 4-5 orang, yaitu satu kelompok dipimpin oleh Ali Kalora dan satu kelompok lagi dipimpin oleh Qatar.

Sejak keberadaannya di tahun 2012, lanjut Stanislaus, MIT sudah beberapa kali melakukan pergantian pemimpin, mulai dari Santoso yang tewas dan diganti Basri, kemudian Basri tertangkap dan diganti Ali Kalora.

“Saat ini sudah muncul pemimpin lapangan sebagai orang kedua Ali Kalora, yaitu Qatar, kombatan MIT yang berasal dari Bima,” jelas Stanislaus.

Stanislaus yang sedang menyelesaikan studi doktoral di Universitas Indonesia ini mengingatkan, MIT bukan sekedar kelompok teroris lokal yang menguasai daerah Poso. Kombatan MIT berasal dari berbagai daerah seperti Ambon, Banten, Bima dan Poso.

“Ini membuktikan bahwa MIT menjadi entitas penting bagi kelompok radikal teroris yang berafiliasi dengan ISIS di Indonesia,” katanya.

Stanislaus juga mengebut MIT yang sudah menyatakan diri sebagai bagian dari ISIS, terus melakukan aksi sebagai bentuk eksistensinya. Terutama untuk mengimbangi melemahnya ISIS di Timur Tengah.

Dijelaskan Stanislaus, kekuatan kelompok MIT tidak terpusat pada kombatan yang diperkirakan saat ini tersisa 9 orang dan bersembunyi serta bergerak di sekitar hutan di Kabupaten Poso, Parigi Moutong dan Sigi.

Kelompok MIT mempunyai kekuatan berupa dukungan dana dan logistik dari simpatisan yang berada di sekitar Poso dan daerah lain bahkan jaringan di luar negeri.

“Keberadaan simpatisan MIT di Poso sangat nyata, hal ini terbukti misalnya pada saat pemakaman dua anggota MIT yang tewas tertembak aparat keamanan, banyak masyarakat yang mengelu-elukan jenazah seolah seperti pahlawan. Ini membuktikan bahwa ada simpati dan dukungan moril dari masyarakat bagi

kelompok MIT,” papar Stanislaus.

Simpatisan MIT tersebut selain memberikan dukungan moril, juga memberikan dukungan logistik, bahkan diduga juga memberikan bantuan berupa tempat persembunyian.

“Selain itu kekuatan dari MIT yang cukup signifikan adalah bantuan dana. Sebagai bagian dari ISIS di Timur Tengah, MIT diduga mendapat bantuan dana dari ISIS, selain MIT kelompok yang mendapat bantuan dana adalah kelompok JAD. Namun, seiring dengan semakin melemahnya eksistensi ISIS di Timur Tengah, aliran dana dari ISIS ini cenderung tersendat,” tandas Stanislaus.

Mencermati fenomena tersebut, Stanislaus menyarankan jika pemerintah ingin menumpas kelompok MIT sebaiknya tidak hanya fokus kepada pengejaran kombatan MIT yang diperkirakan tinggal 9 orang tersebut saja, tetapi juga bagaimana pemerintah dapat memutus perekrutan MIT, memutus aliran dana dan logistik, serta melakukan deradikalisasi terhadap masyarakat yang bersimpati terhadap MIT.

“Langkah ini justru lebih sulit karena harus dilakukan pemetaan secara detail dan upaya pendekatan yang terus menerus dilakukan mengalahkan pengaruh ideologi, daya tarik, dan tekanan MIT,” kata Stanislaus.

Ia juga mengatakan upaya melemahkan kekuatan pendukung MIT tidak bisa hanya diserahkan kepada aparat keamanan. Di saat aparat keamanan fokus pada pengejaran para kombatan MIT, maka unsur pemerintah lainnya terutama pemerintah daerah, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Sosial, PPATK dan Lembaga lain harus berkolaborasi untuk memastikan masyarakat yang bersimpati kepada MIT dapat dirangkul dan tidak mendukung MIT lagi.

“Selama kekuatan dari masyarakat yang bersimpati dan mendukung MIT masih tetap ada, pasokan logistik masih terus mengalir, rekrutmen tetap dilakukan, maka upaya penumpasan MIT yang berfokus pada segelintir orang yang menjadi kombatan akan sia-sia,” tuntas Stanislaus Riyanta